

STUDI PERILAKU HARIAN RUSA TIMOR (*Cervus timorensis*) DI PENANGKARAN RUSA TAHURA WAN ABDUL RACHMAN

THE STUDY OF TIMOR DEER (*Cervus timorensis*) DAILY BEHAVIOR IN DEER CAPTIVE BREEDING OF WAN ABDUL RACHMAN FOREST PARK

Ichvan Sofyan^{1*}, Agus Setiawan¹

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145
Phone : 08992214938. *email : ihwansopyan@gmail.com

ABSTRAK

Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman merupakan salah satu penangkaran rusa di Provinsi Lampung. Dalam upaya pengembangan rusa timor (*Cervus timorensis*) di penangkaran tersebut perlu diketahui perilaku hariannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku harian rusa timor di penangkaran tersebut dan membandingkannya dengan rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau. Penelitian ini dilaksanakan selama 14 hari pada bulan Juli - Agustus 2016, dan 14 hari pada bulan Desember 2017 - Januari 2018, dimulai dari pukul 06.00 - 18.00 WIB. Metode yang digunakan adalah metode *scan sampling*, dan objek penelitian adalah jantan dewasa, betina dewasa, jantan anakan, dan betina anakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rusa timor melakukan perilaku makan dengan persentase 54,05 %, istirahat 33,10 %, berpindah 9,99 %, lainnya (*grooming*, defekasi, urinasi) 2,45%, sosial 0,26%, bermain sendiri 0,10%, dan tidur 0,05%. Hasil ini berbeda dengan perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau yang menunjukkan persentase perilaku makan 27,46 %, istirahat 27,11 %, berpindah 16,72 %, bersuara 14,99 %, tidur 8,65 %, dan lainnya 5,07 %. Hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah pakan *drop in* yang diberikan untuk rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman lebih banyak dibandingkan dengan Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau

Kata Kunci : Penangkaran, Perilaku Harian, Rusa Timor.

ABSTRACT

Deer Captive Breeding of Wan Abdul Rachman Forest Park is one of the Captive Breeding that situated in Lampung Province. On behalf of the breeding effort of timor deer (*Cervus timorensis*) in that captive breeding, its daily behavior is highly required. Therefore, the study aimed to identify timor deer's daily behavior in Deer Captive Breeding of Wan Abdul Rachman Forest Park and make a comparison towards timor deer behavior in the Deer Captive Breeding of Lembah Hijau Animal Park. The study conducted in 14 days on July - August 2016, and additional 14 days on December 2017- January 2018, started at 06.00-18.00 (UTC+7). Scan sampling method is being used in this study. The study objects are fawns, and adult stags and does. The study shows that timor deer in Deer Captive Breeding of Wan Abdul Rachman Forest Park had behavior percentages as about 54.05 % of eating, resting about 33.10 %, moving about 9.99 %, other behaviors (*grooming*, defecation, urinate) about 2.45%, 0.26% of socializing, 0.10% and 0.05% of mono playing and sleeping respectively. In contrast, the percentages of timor deer's daily behavior in Lembah Hijau Animal Park in detail are eating food (27.46 %), resting (27.11 %), moving (6.72 %), making noise (14.99 %), sleeping (8.65 %), and other behaviors (5.07 %). Those indicate that the amount of drop in fodder that given to timor deer in Wan Abdul Rachman Forest Park is bigger in number compared to the fodder given in Lembah Hijau Animal Park.

Keywords: Captive Breeding, Daily Behavior, Timor Deer.

PENDAHULUAN

Rusa timor (*Rusa timorensis*) merupakan salah satu mamalia yang populasinya mengalami penurunan, sehingga keberadaannya dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar (Kayat *et al.*, 2017). Menurut Utomo dan Hasan (2014), penurunan populasi rusa timor disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perburuan yang menjurus pada eksploitasi serta kerusakan habitat akibat alih fungsi lahan, sehingga perlu adanya upaya konservasi untuk menyelamatkan keberadaan rusa timor.

Salah satu upaya untuk menyelamatkan rusa timor dari kepunahan yaitu dengan usaha konservasi *ex-situ* berupa penangkaran. Penangkaran adalah usaha pemeliharaan dan pengembangbiakan satwa liar dengan tujuan untuk menjamin kelestarian populasinya dan pengembangan pemanfaatannya secara berkelanjutan, baik sebagai satwa konsumsi, wisata, maupun kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan (Fitriyanty *et al.*, 2014).

Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman merupakan salah satu penangkaran rusa timor yang ada di Provinsi Lampung. Dalam upaya pengembangan rusa timor di penangkaran tersebut perlu diketahui data dan informasi tentang perilaku hariannya.

Data dan informasi tentang perilaku harian, terutama perilaku makannya dapat dijadikan sebagai dasar ilmiah bagi pengelolaan rusa timor terkait jumlah pakan *drop in* yang diberikan. Data dan informasi mengenai perilaku harian rusa timor tersebut juga perlu dibandingkan dengan perilaku

harian rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau. Pemilihan lokasi tersebut sebagai pembanding didasari oleh kesamaan karakteristik tempat, suhu, dan iklim. Perbandingan lebih difokuskan pada persentase perilaku makan karena ketersediaan pakan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kelayakan pengelolaan penangkaran

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman selama 14 hari pada bulan Juli - Agustus 2016, kemudian dilakukan pengambilan data kembali selama 14 hari pada bulan Desember 2017 - Januari 2018.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera *digital*, jam tangan *digital*, alat tulis, binokuler, *tally sheet*, dan komputer. Objek yang diamati adalah empat individu rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman yang terdiri dari 1 jantan dewasa, 1 betina dewasa, 1 jantan anakan, dan 1 betina anakan.

Data dan Pengumpulannya

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan menggunakan metode *scan sampling* dengan selang waktu 5 menit. Metode *scan sampling* yaitu suatu cara pengamatan tingkah laku satwa dengan mencatat perilaku hariannya berdasarkan interval waktu yang telah ditentukan.

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan proses habituasi sampai rusa timor dapat beradaptasi dengan keberadaan pengamat. Setelah rusa timor bisa beradaptasi dengan keberadaan pengamat, dilanjutkan dengan pengamatan perilaku harian rusa timor selama 14 hari, dimulai dari pukul 06.00 - 18.00 WIB. Perilaku yang diamati yaitu perilaku berpindah, istirahat, tidur, makan, sosial, bermain sendiri, *grooming* (menelisis), defekasi (buang air besar), dan urinasi (buang air kecil).

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Data ini diperoleh dengan cara studi literatur tentang perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau, serta data pendukung lainnya seperti karakteristik lokasi penelitian dan keadaan umum lokasi penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk pengolahan data dengan cara mencatat semua perilaku harian rusa timor, kemudian dihitung persentase perilaku harian setiap individu rusa timor yang diamati. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Perhitungan persentase perilaku harian setiap individu dilakukan dengan menggunakan rumus :

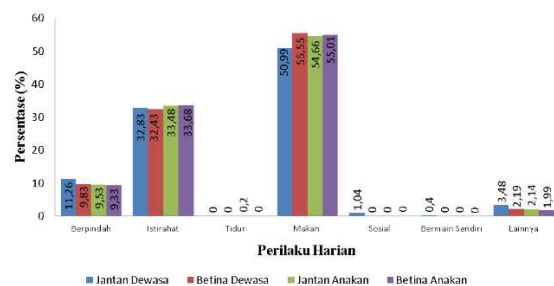
$$\% \text{ Perilaku} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas}}{\text{Frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) tentang perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau, Bandar Lampung.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Harian Rusa Timor

Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman menunjukkan perbedaan antar individu. Perbedaan perilaku harian rusa timor yang diamati disajikan secara grafis dan numerik pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Gambar 1. Perbandingan perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman.

Tabel 1. Frekuensi dan persentase perilaku harian rusa timor pada penelitian perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman.

Perilaku		Dewasa				Anakan			
		Jantan		Betina		Jantan		Betina	
		F (Kali)	P (%)	F (Kali)	P (%)	F (Kali)	P (%)	F (Kali)	P (%)
Pindah	Berkelompok	127	6,30	187	9,28	186	9,23	182	9,03
	Individu	100	4,96	11	0,55	6	0,30	6	0,30
Istirahat	Berdiri	215	10,66	188	9,32	177	8,77	178	8,82
	Duduk	447	22,17	466	23,11	498	24,70	501	24,85

Tidur	Tidur	0	0	0	0	4	0,20	0	0
Makan	<i>Drop in</i>	579	28,72	619	30,70	599	29,71	608	30,16
	Dari alam	176	8,73	188	9,32	199	9,87	198	9,82
	Minum	6	0,30	0	0	0	0	0	0
	Memamah biak	267	13,24	313	15,53	304	15,08	303	15,03
Sosial	Bertarung	15	0,74	0	0	0	0	0	0
	Menanduk rusa lain	6	0,30	0	0	0	0	0	0
Bermain Sendiri	Menanduk pohon	6	0,30	0	0	0	0	0	0
	Berjingkrak-jingkrak	0	0	0	0	0	0	0	0
	Berkubang	2	0,10	0	0	0	0	0	0
Lainnya	<i>Grooming</i>	56	2,78	34	1,69	30	1,49	29	1,44
	Defekasi	8	0,40	7	0,35	8	0,40	7	0,35
	Urinasi	6	0,30	3	0,15	5	0,25	4	0,20
	Total	2.016	100	2.016	100	2.016	100	2.016	100

Keterangan : F : Frekuensi
P : Persentase

1. Perilaku Berpindah

Perilaku berpindah merupakan bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari makan atau untuk mencari tempat berlindung yang lebih aman. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa rusa timor jantan dewasa paling banyak melakukan perilaku berpindah dengan persentase 11,26 %, diikuti betina dewasa 9,83 %, jantan anakan 9,53 %, dan betina anakan 9,33 %. Rusa timor jantan dewasa paling banyak melakukan perilaku berpindah diduga karena selain untuk mencari makan, perilaku berpindah juga dilakukan untuk mengusir rusa jantan lain dan menandai daerah kekuasaannya dengan cara menggoreskan tanduk pada batang-batang pohon. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jacob dan Wiryosuhanto (1994) bahwa rusa timor jantan dewasa lebih aktif bergerak dibandingkan rusa timor betina.

Perilaku berpindah banyak dilakukan rusa timor pada saat pagi hari antara pukul 06.00-09.00 WIB. Hal ini terjadi karena pada jam tersebut pakan *drop in* belum diberikan, sehingga rusa melakukan perilaku berpindah untuk mencari makan berupa

vegetasi dan rumput yang tumbuh di penangkaran. Hal ini didukung dengan pernyataan Dewi dan Wulandari (2011) bahwa umumnya perilaku berpindah (*movement*) dilakukan rusa dari satu areal vegetasi ke areal vegetasi lainnya untuk mencari makan.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa persentase perilaku berpindah rusa timor betina dewasa, jantan anakan, dan betina.

anakan cenderung sama. Hal ini terjadi karena selama pengamatan berlangsung ketiga rusa tersebut melakukan perilaku berpindah secara bersama-sama dalam kelompok, sedangkan rusa jantan dewasa lebih *soliter* dibandingkan ketiga rusa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa rusa timor jantan dewasa melakukan perilaku berpindah secara berkelompok 6,30 %, dan berpindah secara individu 4,96 %. Rusa timor betina dewasa melakukan perilaku berpindah secara berkelompok 9,28 %, dan berpindah secara individu 0,55 %. Rusa timor jantan anakan melakukan perilaku berpindah secara berkelompok 9,23 %, dan

berpindah secara individu 0,30 %. Rusa timor betina anakan melakukan perilaku berpindah secara berkelompok 9,03 %, dan berpindah secara individu 0,30 %. Hasil ini sesuai dengan yang diungkapkan Jacob dan Wiryosuhanto (1994) bahwa individu rusa timor jantan dewasa cenderung hidup sendiri (*soliter*), sedangkan rusa timor betina dewasa cenderung berkelompok dengan anggota berjumlah 2-3 individu.

2. Perilaku Istirahat

Istirahat merupakan kegiatan satwa tanpa melakukan aktivitas apapun yang kadang-kadang diselingi dengan merawat tubuh. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa rusa timor betina anakan paling banyak melakukan perilaku istirahat dengan persentase 33,68 %, kemudian diikuti jantan anakan 33,48 %, jantan dewasa 32,83 %, dan betina dewasa 32,43 %. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Junaeni (1995) bahwa aktifitas istirahat merupakan aktivitas harian yang lebih banyak dilakukan oleh rusa anakan daripada rusa dewasa. Meskipun rusa timor anakan lebih banyak melakukan perilaku istirahat dibandingkan rusa timor dewasa, tetapi perbedaan persentasenya sangat kecil. Hal ini terjadi karena saat melakukan perilaku istirahat rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman cenderung berkelompok, sehingga persentase perilaku istirahatnya cenderung sama.

Perilaku istirahat banyak dilakukan pada siang hari antara pukul 11.00-14.00 WIB setelah melakukan perilaku makan. Perilaku istirahat banyak dilakukan pada siang hari di dalam kandang umbaran dan di bawah vegetasi pohon, tetapi saat pagi hari dan sore hari rusa timor sering beristirahat tanpa naungan pohon ataupun kandang umbaran. Hal ini diduga terjadi karena rusa timor menghindari

sinar matahari yang sangat menyengat pada siang hari, sehingga rusa selalu berteduh dibawah naungan vegetasi dan kandang umbaran untuk menjaga kestabilan suhu tubuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subeno (2007) bahwa rusa timor melakukan perilaku istirahat di bawah pohon untuk menghindari panas dari sinar matahari pada siang hari. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Masyud *et al.* (2007) bahwa rusa melakukan perilaku istirahat dengan berteduh dari teriknya sinar matahari pada siang hari untuk menjaga kestabilan suhu tubuh.

3. Perilaku Tidur.

Tidur merupakan suatu keadaan tidak sadar yang menyebabkan reaksi individu terhadap lingkungan menurun atau hilang. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa hanya rusa timor jantan anakan yang melakukan perilaku tidur. Perilaku tidur yang dilakukan oleh rusa timor jantan anakan hanya 0,20 % dari total perilaku harian yang dilakukan.

Minimnya perilaku tidur diduga terjadi karena pengaruh pemberian pakan *drop in* dari *keeper* yang dilakukan pada siang hari. Pemberian pakan *drop in* tersebut menyebabkan rusa timor banyak melakukan perilaku makan pada siang hari, sehingga rusa tersebut cenderung aktif pada siang hari dan berakibat pada minimnya perilaku tidur pada siang hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hoogerwerf (1970) bahwa rusa timor yang berada di penangkaran cenderung lebih aktif pada siang hari (*diurnal*) dari pada malam hari (*nocturnal*), padahal di habitat alaminya rusa timor termasuk satwa yang aktif pada malam hari.

4. Perilaku makan.

Perilaku makan merupakan rangkaian aktivitas pengambilan makanan, memasukkan kedalam mulut, mengunyah, menelan, serta pengunyahan dan penelanan kembali (memamah biak). Pengambilan makanan diawali dengan pemilihan makanan menggunakan penciuman, kemudian mengambil makanan pilihannya (Indriyani *et al.*, 2017).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rusa timor betina dewasa paling banyak melakukan perilaku makan dengan persentase 55,55 %, diikuti betina anakan 55,01 %, jantan anakan 54,66 %, dan jantan dewasa 50,99 %. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Ishak (1996) bahwa untuk aktivitas makan, rusa timor betina relatif menggunakan waktu lebih lama dibanding rusa timor jantan. Pernyataan ini juga didukung dengan pernyataan Wirdateti *et al.* (2005) bahwa rusa betina lebih tanggap dalam memilih rumput, sehingga aktivitas makan yang dilakukan lebih lama.

Menurut Puspitasari *et al.* (2014), kelayakan pakan dan minum merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi dalam penerapan kesejahteraan satwa. Sumber makanan rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman berasal dari pemberian *keeper* berupa pakan *drop in* dan pakan alami berupa vegetasi yang tumbuh di penangkaran. Rata-rata rusa timor di penangkaran tersebut lebih banyak makan dari pemberian *keeper* berupa pakan *drop in* daripada makan dari vegetasi yang tumbuh di penangkaran. Hal ini terjadi karena ketersediaan pakan alami dari dalam penangkaran sangat sedikit, sehingga *keeper* harus memberi suplai pakan *drop in*.

Menurut Hombing *at al* (2018), makanan pokok rusa adalah hijauan berupa daun-daunan dan rumput-rumputan yang ketersediaannya kadang-kadang terbatas di penangkaran, sehingga dibutuhkan pakan tambahan (*drop in*). Beberapa jenis pakan *drop in* yang diberikan untuk rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman yaitu rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), dedak padi (*Oryza sativa*), buah kakao (*Theobroma cacao*), daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*), daun pisang (*Musa paradisiaca*), rumput liar, dan liana. Selama pengamatan berlangsung, rusa timor lebih menyukai rumput gajah dibandingkan jenis pakan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indriyani *et al.* (2017) bahwa rusa termasuk satwa ruminansia yang menyukai pakan rumput-rumputan segar seperti rumput gajah.

Aktivitas minum juga merupakan bagian dari perilaku makan. Selama pengamatan berlangsung hanya rusa timor jantan dewasa yang melakukan aktivitas minum dengan persentase 0,30 % dari total perilaku harian yang dilakukan. Hal ini diduga karena rusa timor jantan dewasa yang paling banyak melakukan aktivitas berpindah dan paling sedikit melakukan aktivitas makan, sehingga membutuhkan asupan air minum untuk memenuhi kebutuhan air bagi tubuhnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mahardika (2008) bahwa aktivitas minum sangat berhubungan dengan aktivitas makan, semakin tinggi aktivitas makan maka aktivitas minumannya akan semakin kecil karena kebutuhan air bisa diperoleh dari makanan berupa rumput.

5. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan interaksi yang terjadi antar rusa timor berupa pertarungan antar rusa

jantan atau perebutan makanan. Selama pengamatan berlangsung hanya rusa timor jantan dewasa yang melakukan perilaku sosial. Tercatat rusa timor jantan dewasa melakukan perilaku sosial 1,04 %, yang terdiri dari 0,74 % bertarung dengan rusa timor jantan lain, dan 0,30 % menanduk rusa timor lain yang lebih kecil. Perilaku ini dilakukan untuk memperebutkan makanan dan mengusir rusa lain dari sumber makanan. Selama pengamatan berlangsung terlihat bahwa rusa timor jantan dewasa paling dominan dalam perebutan makanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gusmalinda *et al.* (2018) bahwa pertarungan dengan bergesekan tanduk dilakukan antar rusa jantan untuk memperebutkan betina atau memperebutkan pakan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Amiati *et al.* (2015) bahwa rusa timor jantan dewasa cenderung lebih dominan dalam perebutan makanan.

Minimnya perilaku sosial seperti pertarungan antar rusa jantan diduga karena selama pengamatan berlangsung tidak terjadi perilaku kawin, sehingga pertarungan hanya sebatas memperebutkan makanan. Hal ini didukung dengan pernyataan Wirdateti *et al.* (2005) bahwa saat memasuki musim kawin, rusa jantan akan lebih sering bertarung sampai muncul pemenang untuk mendapatkan rusa betina.

6. Perilaku Bermain Sendiri

Selama pengamatan berlangsung, hanya rusa timor jantan dewasa yang melakukan perilaku bermain sendiri. Perilaku bermain sendiri yang diamati adalah menanduk pohon, berjingkrak-jingkrak, dan berkubang. Tercatat rusa timor jantan dewasa melakukan perilaku menanduk pohon 0,30 % dan berkubang 0,10 %. Sementara itu,

tidak ada satu pun rusa timor yang melakukan perilaku berjingkrak-jingkrak.

Perilaku menanduk pohon diduga dilakukan untuk menandai daerah kekuasaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumanto (2006) bahwa perilaku menggoreskan tanduk di pohon bertujuan untuk menandai daerah teritori rusa. Selama pengamatan berlangsung, rusa timor jantan dewasa melakukan perilaku menanduk pohon hanya pada saat pagi hari dan sore hari. Hal ini diduga terjadi karena pada saat pagi dan sore hari cahaya matahari tidak terlalu menyengat, sehingga rusa timor aktif berpindah untuk mencari makan dan menandai daerah kekuasaannya dengan menggoreskan tanduk pada pohon-pohon di penangkaran.

Sementara itu perilaku berkubang diduga dilakukan untuk menstabilkan suhu tubuhnya karena perilaku tersebut hanya dilakukan rusa timor jantan dewasa pada siang hari saat cuaca cerah dan sinar matahari sangat terik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hoogerwerf (1970) bahwa satwa melakukan perilaku berkubang untuk menstabilkan suhu tubuhnya. Media yang digunakan untuk berkubang adalah genangan kecil berlumpur yang terletak di bawah naungan pohon durian. Sementara kolam yang disediakan pengelola tidak digunakan rusa timor untuk berendam. Hal ini diduga terjadi karena kolam tersebut tidak ternaungi oleh vegetasi, sehingga untuk menstabilkan suhu tubuh rusa timor jantan dewasa lebih memilih berkubang di bawah naungan pohon durian daripada berendam di dalam kolam.

7. Perilaku Lainnya.

Perilaku lainnya yang dilakukan rusa timor di penangkaran adalah *grooming*, defekasi, dan urinasi. *Grooming* merupakan tingkah laku pada satwa untuk merawat dirinya dari ektoparasit yang melekat pada rambut di permukaan tubuh. Selama pengamatan tercatat rusa timor jantan dewasa paling banyak melakukan perilaku *grooming* dengan persentase 2,78 %, diikuti betina dewasa 1,69 %, jantan anakan 1,49 %, dan betina anakan 1,44%. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Masyud *et al.* (2007) bahwa rusa timor jantan dewasa lebih banyak melakukan aktivitas *grooming* daripada rusa timor betina.

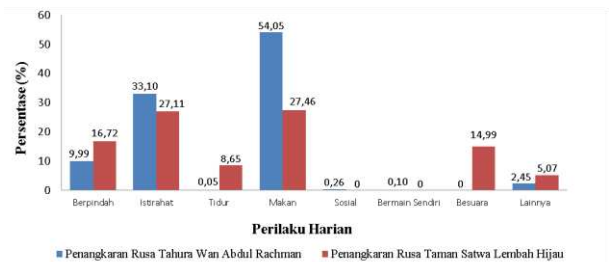
Defekasi merupakan aktivitas membuang sisa pencernaan pakan yang sudah tidak digunakan dalam bentuk feces. Aktivitas defekasi dapat terjadi karena adanya akumulasi bahan pakan yang tidak dapat dicerna secara sempurna oleh organ pencernaan (Mahardika, 2008). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rusa timor jantan dewasa dan rusa timor jantan anakan paling banyak melakukan aktivitas defekasi dengan persentase 0,40 %, sedangkan rusa timor betina dewasa dan betina anakan 0,35 %. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase perilaku defekasi tiap rusa yang diamati relatif hampir sama. Hal ini diduga terjadi karena persentase perilaku makan dari rusa yang diamati juga relatif hampir sama.

Urinasi merupakan aktivitas membuang kotoran dalam bentuk cair untuk menjaga keseimbangan air dalam tubuh rusa timor. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rusa timor jantan dewasa paling banyak melakukan aktivitas urinasi dengan persentase 0,30 %, diikuti jantan anakan 0,25 %, betina anakan 0,20 %, dan betina dewasa 0,15 %. Hasil ini menunjukkan bahwa rusa betina dewasa

paling sedikit melakukan perilaku urinasi. Hal ini diduga terjadi karena rusa timor betina dewasa sedang tidak mengalami *estrus* (birahi). Menurut Setiawan *et al.* (2015), saat memasuki musim kawin, rusa betina akan mengalami *estrus*. Pada saat sedang tidak mengalami *estrus*, frekuensi perilaku urinasi rusa timor betina dewasa cenderung sedikit.

Perbandingan Perilaku Harian

Perbandingan perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman dan rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau hasil pengamatan Putra (2016) menunjukkan persentase yang berbeda. Adapun perbedaan tersebut tersaji secara grafis dalam Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan perilaku harian rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman dengan rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau.

Grafik di atas menunjukkan bahwa rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman dan rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau sama-sama dominan melakukan perilaku makan, istirahat, dan berpindah. Walaupun demikian, persentase perilaku makan rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman jauh lebih tinggi dibandingkan rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau. Perbedaan persentase perilaku makan yang sangat jauh ini mengindikasikan bahwa pemberian

pakan *drop in* untuk rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman lebih banyak dibandingkan di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Pairah *et al.* (2014) bahwa secara umum rusa paling banyak menghabiskan waktunya untuk makan jika ketersediaan pakan terjamin.

Dalam grafik tersebut juga terlihat bahwa perilaku berpindah dan bersuara dari rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau lebih tinggi dibandingkan rusa timor Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman. Hal ini diduga terjadi karena respon rusa yang merasa lapar, sehingga rusa timor mengeluarkan suara untuk meminta makan pada *keeper* dan melakukan perilaku berpindah untuk mencari makan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amiati *et al.* (2015) bahwa saat tidak ada pakan, rusa timor biasanya berjalan-jalan dan pindah tempat sambil bersuara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman lebih banyak melakukan perilaku makan dengan persentase 54,05 %, kemudian diikuti perilaku istirahat 33,10 %, berpindah 9,99 %, lainnya (*grooming*, defekasi, urinasi) 2,45%, sosial 0,26%, bermain sendiri 0,10%, dan tidur 0,05%. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa persentase perilaku makan rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman lebih tinggi dibandingkan rusa timor di Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian pakan *drop in* untuk rusa timor di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman lebih banyak dibandingkan Penangkaran Rusa Taman Satwa Lembah Hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiati, A.D., Masyud, B., Garsetiasih, R. 2015. Pengaruh Pengunjung Terhadap Perilaku dan Pola Konsumsi Rusa Timor (*Rusa timorensis* de Blainville 1822) di Penangkaran Hutan Penelitian Dramaga. *Jurnal Plasma Nutfaq*. 21(2): 47–60.
- Fitriyanty, H., Masyud, B., Kartono, A.P. 2014. Respon Rusa Timor Terhadap Pemberian Pakan Alternatif di Penangkaran. *Jurnal Media Konservasi*. 19(2): 105-112.
- Dewi, B.S., Wulandari, E. 2011. Studi Perilaku Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di Taman Wisata Alam Bumi Kedaton. *Jurnal Sains MIPA*. 17(2): 75-82.
- Gusmalinda, R., Dewi, B.S., Masruri, N.W. 2018. Perilaku Sosial Rusa Sambar Penangkaran PT. Gunung Madu Plantations Lampung Tengah. *Jurnal Sylva Lestari* 6(1): 74-84.
- Hombing, J.B., Dewi, B.S., Tantalo, S., Harianto, S.P. 2018. Studi Kandungan Gizi pada Pakan *Drop In* Rusa di PT. Gunung Madu Plantations. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(1): 32-38.
- Hoogerwerf, A. 1970. *Ujungkulon : The Land of Javan Rhinoceros*. Buku. EJ Brill-Leiden. Leiden. 512 p.
- Indriyani, S. Dewi, B.S., Masruri, N.W. 2017. Analisis Preferensi Pakan *Drop In* Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dan Rusa Totol (*Axis axis*) di Penangkaran PT. Gunung Madu Plantations Lampung Tengah. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 22-29.
- Ishak, M. 1996. Analisis Pola Penggunaan Waktu Populasi Rusa Jawa (*Cervus timorensis*) Menurut Jenis Kelamin dan Kelas Umur di Pulau Rinca Taman Nasional Komodo. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 61 p.
- Jacob, N.T., Wiryosuhanto, S.D. 1994. *Prospek Budidaya Ternak Rusa*. Buku. Yayasan Kanisius. Yogyakarta. 60 p.
- Junaeni, N. 1995. Studi Faktor-Faktor Penentu Perilaku Anak Rusa Jawa (*Cervus timorensis*) di Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara

- Timur. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 57 p.
- Kayat, Pudyatmoko, S., Maksum, M., Imron, M.A. 2017. Potensi Konflik Penggembalaan Kuda pada Habitat Rusa Timor (*Rusa timorensis* Blainville 1822) di Kawasan Tanjung Torong Padang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 10(2): 4-18.
- Mahardika, Y. 2008. Pemilihan Pakan dan Aktivitas Makan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) pada Siang Hari di Penangkaran Pusat Penyelamatan Satwa, Gadog – Ciawi. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 96 p.
- Masyud, B., Wijaya, R., Santoso, I.B. 2007. Pola Distribusi dan Aktivitas Harian Rusa Timor (*Cervus timorensis* de Blainville 1822) di Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Media Konservasi*. 12(3): 10–15.
- Pairah, Santoso, Y., Prasetyo, B.S., Mustari, H.A. 2014. The Time Of Java Deer (*Cervus timorensis*) In Panaitan Island, Ujung Kulon National Park, Banten, Indonesia. *Jurnal Of Biosciences*. 21(3): 121—126.
- Puspitasari, A., Masyud, A., Sunarminto, T. 2015. Keterkaitan Persepsi dan Perilaku Pengunjung Terhadap Kesejahteraan Rusa Timor di Taman Satwa Cikembulan Garut. *Jurnal Media Konservasi*. 20(1):15-20.
- Putra, D. W. 2016. Perilaku Harian Rusa Timor (*Cervus timorensis*) di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 46 p.
- Subeno. 2007. Pola Aktivitas Harian dan Interaksi Banteng dan Rusa dalam Pemanfaatan Kawasan Padang Rumput Sadengan di Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 1(2):1-9.
- Sumanto. 2006. Perencanaan Penangkaran Rusa Timor (*Cervus timorensis*) dengan Sistem Farming: Studi Kasus di Penangkaran Rusa Kampus IPB Darmaga. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 98 p.
- Setiawan, I.A., Samsudewa, D., Sutiyono. 2015. Pengaruh jumlah pejantan perkandang terhadap tingkah laku reproduksi rusa timor (*Cervus timorensis*) betina. *Jurnal Agromedia*. 33(2): 71-77.
- Utomo, M.M.B., Hasan, R.A. 2014. Kajian Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah dalam Kegiatan Penangkaran dan Konservasi Eksitu Rusa Timor di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Sosial Kehutanan*. 11(2): 165-173.
- Wirdateti., Mansyur, M. dan Kundarmasno, A. 2005. Pengamatan tingkah laku rusa timor (*Cervus timorensis*) di PT Kuala Tembaga. *Jurnal Penelitian Animal Production*. 7(2): 121-126.